

# I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara agraris dengan lahan pertanian yang luas. Hampir semua wilayah di Indonesia memanfaatkan lahannya untuk kegiatan pertanian, termasuk budidaya padi. Beras merupakan komoditas pangan utama bagi masyarakat Indonesia karena setelah diolah, menghasilkan beras, yang kemudian dimasak menjadi nasi sebagai makanan pokok sehari-hari. Menurut Liana *et al.*, (2022) menjelaskan bahwa total luas sawah di Indonesia mencapai sekitar 12 juta hektar. Sebagai Negara kepulauan yang terdiri dari 38 provinsi pada tahun 2023, setiap provinsi memiliki luas sawah yang berbeda-beda tergantung pada kondisi wilayahnya. Berdasarkan data Indonesia dalam Angka yang diterbitkan oleh BPS pada tahun 2024, luas lahan padi nasional mencapai 10,20 juta hektar dengan total produksi sekitar 56,63 juta ton padi. Setelah diproses menjadi beras, jumlah ini setara dengan produksi padi sebesar 30,90 juta ton pada tahun 2020. Salah satu provinsi yang memberikan kontribusi signifikan terhadap produksi padi nasional adalah Sumatra Barat. Pusat produksi padi di provinsi ini terbesar dari daerah dataran rendah seperti Pesisir Selatan dan Pariaman hingga dataran tinggi seperti Solok dan Bukittinggi.

Kabupaten Solok merupakan salah satu pusat produksi beras terbesar di Sumatra Barat. Daerah ini dikenal luas komoditasnya dengan nama “Bareh Solok”, sementara sebagian besar penduduknya bergantung pada sektor pertanian untuk mata pencaharian mereka. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatra Barat dalam Angka tahun 2024, Produksi padi di daerah ini bisa mencapai 182.608,63 ton dengan luas panen 34.691,26 ha. Tahun 2022, daerah penghasil beras terbesar di Sumatera Barat berada di Kabupaten Solok. Di dalam kabupaten tersebut, Kecamatan Gunung Talang memiliki luas lahan terbesar, diikuti

oleh Kecamatan Kubung dan Kecamatan Bukit Sundi. Kecamatan Bukit Sundi terdiri dari 5 nagari atau kelurahan yaitu Bukik Tandang, Dilam, Kinari, Muaro Paneh dan Parambahan. Menurut data Kabupaten Solok dalam angka 2024, Kecamatan Bukit Sundi termasuk salah satu kecamatan penyumbang produksi padi dengan total luas lahan 2.000 ha dan Nagari Kinari sebagai salah satu nagari pemasok utama produksi padi pada wilayah tersebut. Nagari Kinari memiliki batas-batas wilayah yang cukup jelas. Di sebelah utara berbatasan dengan Nagari Muaro Paneh di Kecamatan Bukti Sundi. Di sebelah selatan berbatasan dengan Nagari Parambahan yang juga berada di Kecamatan Bukit Sundi, serta Nagari Sirukam dan Supayang di Kecamatan Payung Sekaki. Di sebelah timur Nagari Kinari berbatasan dengan Nagari Bukit Tandang di Kecamatan Bukit Sundi dan Nagari Kubang Nan Duo di Kecamatan Payung Sekaki. Sedangkan bagian baratnya berbatasan dengan Nagari Koto Anau di Kabupaten Lembang Jaya.

Nagari Kinari merupakan bagian nagari di Kabupaten Solok yang mencakup wilayah seluas 3.188 hektar dimana dari total luas lahan yang tersedia, sekitar 699 hektar merupakan sawah yang dikelola secara monokultur dengan padi sebagai komoditas utama. Nagari Kinari termasuk salah satu sentra penghasil beras di Kabupaten Solok (Website Resmi Nagari Kinari, 2022). Berdasarkan data dari Dinas Pertanian Kabupaten Solok, produksi beras di Nagari Kinari pada tahun 2023 mencapai 2.000 ton. Produksi beras ini dihasilkan dari lahan seluas 1.000 hektar. Setiap tahunnya produksi beras di Nagari Kinari terus meningkat. Produksi beras di Nagari Kinari mencapai 1.800 ton pada tahun 2022 (BPS Kabupaten Solok, 2023).

Nagari Kinari memiliki Badan Usaha Milik Nagari (BUMNAG), yang bertindak sebagai lembaga ekonomi milik pemerintah nagari. Fungsi BUMNAG adalah yaitu mengelola berbagai potensi ekonomi lokal secara mandiri dan professional. Sebagian besar modal usahanya berasal dari asset nagari yang

dipisahkan sebagai modal partisipasi, sehingga BUMNAG diharapkan mampu mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui pengolahan sumber daya yang tersedia. Pengaturan BUMNAG diatur dalam pasal 213 ayat (1) UU No. 32 tahun 2004 tentang nagari boleh membangun BUMNAG sesuai dengan kebutuhan dan aset-aset nagari. Tujuan BUMNAG berupa mengoptimalkan pengolahan potensi nagari yang tersedia, salah satunya pendistribusian beras yang merupakan pendapatan utama Nagari Kinari. Pengelolaan suatu bisnis memerlukan pengaplikasian ide promosi yang tepat agar kegiatan usaha dapat berlangsung secara optimal. Pemasaran yang efektif membantu menarik pelanggan dan meningkatkan penjualan. Strategi yang tepat akan memudahkan pengenalan produk serta memperkuat posisi di pasar. Dalam bisnis beras, aspek utama yang harus diperhatikan adalah kemampuan untuk memanfaatkan peluang usaha, mulai dari mengenali jenis beras yang memenuhi standar pasar hingga layak dikonsumsi oleh masyarakat. Dalam konteks pemasaran, mulai dari kemasan (*packaging*), proses pengolahan, dan distribusi beras sangat penting karena secara langsung memengaruhi peningkatan nilai dan daya saing produk. Selain itu, penentuan merek juga penting agar konsumen lebih mudah mengenali dan mengingat produk tersebut. Hal tersebut berfungsi sebagai identitas produk sekaligus menjadi ciri pembeda yang menyoroti perbedaan antara satu produk dengan produk lainnya di pasaran (Arifani dan Putri, 2020).

Berdasarkan artikel TV Desa News (2023), BUMNAG Kinari pada awal berdiri bernama Kinari Saiyo kemudian setelah diterbitkannya PP No. 11 Tahun 2021 tentang kebijakan seluruh BUMNAG harus tercatat secara resmi dan memiliki status badan hukum. BUMNAG Kinari (Kinari Saiyo) berubah nama menjadi BUMNAG Lambuang Saiyo yang terdaftar secara resmi sebagai badan hukum dengan no. AHU-09197.AH.01.33 Tahun 2022. Produk yang ditawarkan oleh BUMNAG Lambuang Saiyo kinari salah satunya yaitu beras. Pada BUMNAG Lambuang Saiyo

Kinari pengemasan beras masih sangat sederhana yaitu menggunakan karung beras biasa dan belum disertakan label kemasan serta identitas dari BUMNAG itu sendiri sehingga belum memenuhi standar produk untuk dapat dipasarkan secara luas. BUMNAG Lambuang Saiyo Kinari terbatas pada distribusi ke masyarakat lokal, sehingga jangkauan pasarnya masih sempit.

Sebagian besar produk beras yang dijual oleh BUMNAG belum menjalani pengujian mutu sesuai dengan SNI. Berdasarkan standar nasional, beras harus memenuhi persyaratan mutu dan persyaratan khusus, termasuk: kadar air maksimal 14% b/b, bebas hama dan penyakit, tidak berbau apak, asam, atau bau asing lainnya, tidak terkontaminasi dedak atau sekam, hasil pemolesan 80% dan bebas dari bahan kimia berbahaya sehingga aman dikonsumsi sesuai dengan peraturan yang berlaku (SNI 6128-2020). Potensi perkembangan industri beras dapat dianalisis dengan bahan baku yang digunakan, teknologi yang dipakai, dan tahapan proses produksinya, selain itu juga penting untuk menilai kelayakan finansial dari industri beras tersebut.

Berdasarkan uraian diatas perlu dilakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui proses pengolahan, jenis bahan baku yang digunakan, teknologi yang digunakan, mutu beras, dan kelayakan finansial terhadap usaha beras kemasan yang berada di BUMNAG Kinari, Kabupaten Solok dengan judul penelitian **“Identifikasi Proses Pengolahan Indusri Beras di BUMNAG Kinari Kabupaten Solok”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pengolahan beras kemasan BUMNAG Kinari, Kabupaten Solok?
2. Bagaimana analisis nilai tambah beras kemasan BUMNAG Kinari, Kabupaten Solok?

### 1.3 Tujuan

Tujuan dilakukan kegiatan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengidentifikasi proses pengolahan beras kemasan BUMNAG Kinari, Kabupaten Solok.
2. Menganalisis analisis nilai tambah beras kemasan BUMNAG Kinari, Kabupaten Solok

### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini mengidentifikasi rantai pasok dalam proses pengolahan beras kemasan serta didapatkan mutu beras kemasan yang sesuai Standar Nasional Indonesia (SNI), dengan demikian, proses pengolahan yang memenuhi standar dapat direkomendasikan kepada pihak industri beras kemasan lainnya, baik yang terdapat di Kabupaten Solok maupun daerah lainnya.

